

BOPTN



PROSIDING

Seminar Nasional

**FOLKLOR dan
KEARIFAN LOKAL**

*Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Sastra Universitas Jember*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS SASTRA
JURUSAN SASTRA INDONESIA
2015**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN FOLKLOR DAN
KEARIFAN LOKAL @2015**

**Diterbitkan bersama oleh
Jurusan Sastra Indonesia-Fakultas Sastra
Universitas Jember
Dengan
Penerbit Buku Pustaka Radja, Desember 2015
Jl. Tales II No. 1 Surabaya
Telp.
(Lini Penerbitan CV. Salsabila**

**ANGGOTA IKAPI
NO.**

**Editor: Agustina Dewi S., S.S., M.Hum.
Layout dan Design Sampul: Salsabila Creative**

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
FOLKLOR
DAN
KEARIFAN LOKAL**

Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal

DAFTAR ISI

1. **FOLKLOR INDONESIA: DUA MANFAAT YANG TERBAIKAN**
- Ayu Sutarto-1
2. **REKONSTRUKSI/ DEKOSNTRUKSI KEARIFAN LOKAL DALAM BEBERAPA NOVEL INDONESIA**
- Pujiharto-9
3. **RITUAL DAN SENI TRADISI USING, MEMBACA IDENTITAS SUARA-SUARA LOKAL**
- Novi Anoegrajekti-17
4. **RAGAM BAHASA FOLKLOR NUSANTARA SEBAGAI WADAH KEARIFAN MASYARAKAT**
- Tri Mastoyo Jati Kesuma-37
5. **SEBLANG, MANTRA DAN RITUAL DALAM KONTEKS STRUKTUR SOSIAL**
- Heru S.P. Saputra dan Edy Hariyadi-46
6. **HATI SINDEN, DARI REKONSTRUKSI KE REFLEKSI: APRESIASI DENGAN KAJIAN HERMENEUTIK**
- Sri Mariati-76
7. **BAHASA REGISTER DOA DALAM RITUS KARO DAN KASADA (COLLECTIVE MIND MASYARAKAT TENGGER JAWA TIMUR)**
- Sri Ningsih-90
8. **CERITA DARI KARANGSOGA: GENETIKA, IDEOLOGI, DAN LIMINALITAS**
- Teguh Supriyanto dan Esti Sudi Utami-107
9. **REPRESENTASI TOKOH DRAMA MANGIR KARYA PRAMUDYA ANANTA TOER**
- Titik Maslikatin-121

- 10. KEKERASAN DAN PENDERITAAN DALAM NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL KARYA NAWAL EL SAADAWI DALAM PERSPEKTIF HUMANIORA**
- Sunarti Mustamar-134
- 11. LINGUISTIK LINTAS SUKU BANGSA**
- Sudartomo Macaryus-148
- 12. TOKOH KRESNA DALAM WIRACARITA MAHABHARATA SEBAGAI TOKOH IDENTIFIKASI ETIK MORAL**
- Asri Sundari-163
- 13. KONSEPSI (*COLLECTIVE MIND*) WONG JAWA YANG TERCERMIN DALAM PITUDUH JAWA**
- Sri Ningsih dan Ali Badrudin-201
- 14. LITERASI HISTORI: ADAPTASI TEKS DALAM REKONSTRUKSI FILM BIOPIK**
- Bambang Aris Kartika-219
- 15. BAHASA IBU DAN IBU BERBAHASA, PUNAHNYA SATU KEARIFAN LOKAL INDONESIA**
- Agustina Dewi S.-249

KATA PENGANTAR

Indonesia merupakan satu wilayah yang terdiri atas ribuan suku. Berdasarkan data dari Sensus Penduduk terakhir yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, diketahui jumlah suku di Indonesia yang berhasil terdata sebanyak 1.128 suku bangsa. Dengan adanya ribuan suku tersebut tentu membuat budaya di Indonesia juga sangat beragam. Keberagaman budaya itu tentu merupakan satu kekayaan yang luar biasa. Sebuah kekayaan yang harus dijaga keberadaannya. Berdasarkan kekayaan budaya itu kita dapat melihat bagaimana pola pikir suatu masyarakat. Dalam kekayaan budaya inilah kita dapat melihat kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Suku yang berbeda menyebabkan kearifan lokal yang dimiliki satu suku berbeda dengan kearifan lokal yang dimiliki oleh suku yang lain.

Dengan ribuan suku yang ada, membuat Indonesia menjadi kaya dengan folklor dan kearifan lokal yang beraneka ragam. Namun, sangat disayangkan karena folklor dan kearifan lokal tersebut belum semuanya digali oleh para peneliti. Hal ini nampak dari sedikitnya publikasi tentang folklor dan kearifan lokal yang ada di Indonesia. Hasil penelitian tentang folklor dan kearifan lokal di berbagai daerah memang sudah sangat banyak tetapi publikasi ilmiahnya masih sangat minim. Penelitian tentang folklor dan kearifan lokal yang dipublikasikan masih terbatas pada suku-suku yang jumlah penduduknya besar. Sementara suku-suku yang jumlah penduduknya sedikit masih belum banyak diteliti. Hal ini salah satunya disebabkan oleh faktor

minimnya media publikasi yang bertemakan folklor dan kearifan lokal.

Seminar merupakan salah satu upaya untuk mempublikasikan karya-karya ilmiah yang ada. Publikasi melalui seminar penting untuk memotivasi para dosen agar dapat mempresentasikan hasil penelitiannya dan memperkenalkan folklor dan kearifan lokal daerah masing-masing. Hal inilah yang membuat Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember melaksanakan Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal.

Kegiatan akademik yang berupa seminar ini diharapkan dapat mempublikasikan hasil penelitian yang terkait dengan folklor dan kearifan lokal khususnya yang ada di wilayah Tapal Kuda. Folklor dan kearifan lokal yang ada di wilayah Tapal Kuda memang masih belum banyak yang digali oleh para peneliti. Harapan semacam ini juga dilandasi dengan kebutuhan peningkatan atmosfer akademik bagi seluruh mahasiswa dan dosen di Fakultas Sastra Universitas Jember, khususnya Jurusan Sastra Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal ini memuat enam belas artikel ilmiah.

Jember, 2 Desember 2015

Ketua

Jurusan Sastra Indonesia

Ketua Pelaksana,

Dra. Sri Ningsih, M.S.

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.

Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal

REPRESENTASI TOKOH DRAMA MANGIR KARYA PRAMUDYA ANANTA TOER

Titik Maslikatin
Fakultas Sastra Universitas Jember

Abstrak

Mangir merupakan drama *masterpeace* Pramudya Ananta Toer yang merepresentasikan kepemimpinan di Indonesia. Sebagai negara yang sebelum merdeka berbentuk kerajaan dan pernah dijajah oleh Belanda dan Jepang, usaha merebut dan mempertahankan pemerintahan mendarah daging sampai Indonesia merdeka. Metode deskriptif kualitatif dan pendekatan structural serta mimetik dipakai untuk menginterpretasi drama *Mangir* karena naskah drama ini dianggap sebagai pencerminan dari kepemimpinan pemerintahan Indonesia. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa di nusantara (Indonesia) ada kecenderungan perubahan kekuasaan yang diikuti dengan perebutan kekuasaan dan pertumpahan darah.

Kata Kunci: *masterpeace*, representasi, kekuasaan, kepemimpinan

1. Pendahuluan

Mangir merupakan naskah drama yang sangat fenomenal. Menurut Semi (1988:156) drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan. Naskah drama diceptakan untuk dipentaskan. Drama sebagai karya sastra sebenarnya bersifat sementara, sebab naskah drama ditulis sebagai dasar pementasan (Sumardjo dan Saini K.K, 1994:31). Harymawan (1988:1) secara eksplisit menyebut pentingnya penonton dalam difinisinya, yaitu cerita konflik manusia dalam bentuk dialog,

yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan action di hadapan penonton (*audience*).

Pram tidak banyak mengarang naskah drama. *Mangir* bisa dikatakan *masterpeace* Pram. Dalam *Mangir* Pram tidak hanya memberikan cerita yang mencengangkan, tetapi juga memberikan *fisical description* tokoh secara lengkap. Bahkan untuk deskripsi pakaian yang harus dipakai oleh tokoh juga diberikan dengan gambar yang lengkap. Hal ini dimaksudkan agar penata kostum tidak salah memilihkan pakaian untuk tokoh. Dalam budaya Jawa, pakaian batik yang dipakai oleh raja tidak sama dengan yang dipakai oleh pangeran, punggawa, maupun rakyat kebanyakan. Batik yang dipakai punya makna, sesuai dengan status sosial seseorang. Ini juga untuk membedakan dengan drama yang berlatar modern atau kontemporer. Drama berlatar modern tidak membedakan pakaian yang dipakai pejabat negara dan rakyat kebanyakan.

Dari segi cerita, *Mangir* mengangkat masalah yang *up to date*, berlaku sepanjang jaman. Hal ini tercermin dari cerita babad yang menjadi latar belakang penciptaan *Mangir* dan bisa dikomparasikan dengan kejadian (kepemimpinan) pada masa-masa setelah kemerdekaan. Tidak hanya ceritanya yang bisa abadi, Pram juga membuat *ending* cerita lebih masuk akal, dibandingkan dengan cerita *Mangir* dalam cerita tradisional. Pembaca atau penonton (kalau naskah ini dipentaskan) diajak berpikir logis tentang terbunuhnya seorang pimpinan. *Mangir* termasuk drama tragedy, karena salah satu tokohnya meninggal

(Boulton,1968:143). Bahkan dalam drama Mangir tidak hanya satu tokoh yang meninggal.

Naskah drama Mangir merepresentasikan kepemimpinan di Indonesia. Representasi merupakan perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang diwakili, perwakilan (KBBI, 2002:744). Karya sastra bisa dikatakan hasil representasi dari kehidupan yang dirangkai secara imajinatif oleh pengarang. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Ratna (2005:612) bahwa representasi merekonstruksikan serta menampilkan berbagai fakta suatu objek sehingga eksplorasi makna dapat dilakukan dengan maksimal.

Karya sastra tidak akan lahir dari kekosongan budaya (Teeuw, 1984:11) artinya tidak ada karya sastra yang berdiri sendiri di menara gading, tetapi dia akan merepresentasikan budaya dan masyarakatnya. Representasi dalam karya sastra muncul sehubungan dengan adanya pandangan atau keyakinan bahwa karya sastra sebetulnya hanyalah merupakan cerminan atau tiruan kenyataan. Meskipun demikian, imajinasi pengarang yang berperang merangkainya.

2. Metode

Metode pendekatan yang digunakan untuk menganalisis drama *Mangir* karya Pramudya Ananta Toor adalah pendekatan struktural dan pendekatan mimetik. Metode pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis unsur-unsur yang membangun karya sastra, sebagai kerja pendahuluan (Teeuw, 1983:61), sedangkan pendekatan mimetik untuk mengeksplorasi sastra

sebagai cermin masyarakat (Watt dalam Faruk, 1994:4). Dengan demikian representasi tokoh yang tercermin dalam drama *Mangir* dapat dieksplor secara optimal.

3. Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Pram terhadap cerita *Mangir* berbeda dengan logika cerita yang berkembang di masyarakat. Dalam pendahuluan naskah drama *Mangir*, Pram memberi deskripsi analitis terhadap keputusan memilih tokoh, kelogisan bercerita dan *ending* cerita. Pram mengutip beberapa buku yang dipakai sebagai dasar ceritanya, di antaranya *Babad Tanah Jawi*. Pram mengupas kelogisan cerita, kelogisan penokohan, dan kelogisan latar, yang berbeda dengan cerita tentang Ki Ageng Mangir (Wanabaya) yang beredar di masyarakat selama ini. Pram merepresentasikan tokoh-tokoh *Mangir* dalam pandangan dan logika Pram.

3.1 Representasi Tokoh Wanabaya

Tokoh utama drama *Mangir* adalah Wanabaya (Ki Ageng Mangir), karena Wanabaya sesuai dengan kriteria Esten (1990:94) merupakan tokoh berhubungan erat dengan masalah utama (perebutan kekuasaan), lebih intensif berhubungan dengan tokoh-tokoh lain dan membutuhkan penceritaan paling panjang.

Wanabaya adalah pimpinan perdikan Mangir. Istilah perdikan menunjukkan bahwa wilayah Mangir tidak luas, tetapi berkat kepemimpinan Ki Ageng Wanabaya, Perdikan Mangir menjadi perdikan yang makmur. Kemakmuran itu sampai ke

telinga Senapati, raja yang namanya sangat ditakuti oleh wilayah-wilayah kecil yang menjadi jajahannya. Senapati menginginkan Perdikan Mangir tunduk di bawah kekuasaannya dan menyerahkan upeti kepada Mataram, namun Tetua Perdikan Mangir (Wanabaya) menolak keras.

Wanabaya merepresentasikan pemimpin yang demokratis dan gigih mempertahankan haknya. Keputusan yang diambil oleh Wanabaya selalu merupakan keputusan yang telah disetujui oleh para tetua Mangir. Demikian juga yang terjadi saat Wanabaya memutuskan untuk menolak mengirim upeti pada Senapati dan keputusannya untuk menikahi Pambayun.

Penolakan Wanabaya untuk mengirim upeti pada Senapati dan takluk pada Mataram membuat Senapati marah. Senapati membuat siasat untuk menjatuhkan Wanabaya dengan mengirim anaknya sebagai grup ledak. Siasat Senapati berhasil. Grup *ledak* yang dikirim Senapati untuk menjebak Wanabaya efektif bisa membuat Wanabaya tertarik untuk berpesta-pesta. Bahkan Wanabaya juga jatuh cinta pada sang *ledak*, yang dipanggilnya Adisaroh. Hal ini membuat Baru Klenting dan para sesepuh Mangir meragukan kesetiaan Wanabaya. Namun, Wanabaya adalah satria sejati. Perempuan tidak akan melemahkan kesetiiaannya pada Mangir.

WANABAYA:Beriku anggukan, Klenting dan kalian para tetua, gegebuk rata Mangir yang perwira. (*Berlutut dengan tangan terkembang ke atas pada orang-orang di hadapannya*) Aku lihat tujuh tombak berdiri di jagang sana. Tembuskanlah dalam diriku, bila anggukan tiada kudapat. Dunia jadi tak berarti tanpa Adisaroh dampingi hidup ini. (*Mangir:36*)

Cinta Wanabaya pada Pambayun tidak akan “membutakan matanya”, juga tidak akan mengurangi kecintaannya pada Mangir. Cinta Wanabaya pada Pambayun dan Mangir sama besarnya, namun berbeda keutamaannya. Wanabaya meletakkan Mangir di atas segalanya, namun Wanabaya juga sanggup untuk “melepas nyawanya” demi Pambayun. Meskipun sebagai pemimpin Perdikan Mangir, Wanabaya berusaha untuk mendapat restu dari para tetua Mangir untuk memperistri Adisaroh. Wanabaya tidak bertindak semena-mena dengan cara memutuskan apa yang diinginkan, tetapi secara demokratis Wanabaya meminta persetujuan dari semua tetua Mangir. Para tetua mengkritik Wanabaya dan menganggap Wanabaya telah kalah dengan kecantikan Adisaroh. Mereka khawatir kesetiaan Wanabaya pada Perdikan Mangir akan goyah karena perempuan.

(Menatap ujung tombak satu per satu, dan mereka seorang demi seorang) Dengarkan leluhur suara darahmu di atas bumi ini, darahmu sendiri yang masih berdebar dalam tubuhku, Ki Ageng Mangir Muda Wanabaya. Darah ini tetap murni, ya leluhur di alam abadi, seperti yang lain-lain, lebih dari yang lain-lain sedia mati untuk desa yang dahulu kau buka sendiri, untuk semua yang setia, karena dalam hari ini hanya ada satu kesetiaan. Tombak-tombak dia tumpas diri, kalau tubuh ini tak layak didiami darahmu lagi (Mangir:36)

Untuk membuktikan kesetiaannya pada Mangir, Wanabaya menantang, kalau memang darah yang mengalir dalam tubuh Wanabaya sudah dianggap tidak layak, Wanabaya bersedia untuk “mengalirkan” darahnya di ujung tombak Mangir. Ucapan Wanabaya itu menggugah hati para tetua Mangir. Wanabaya patut didukung apa pun keputusannya. Apabila Wanabaya

menganggap Pambayun layak untuk dijadikan istrinya, Mangir beserta rakyatnya harus mendukung Wanabaya.

3.2 Representasi Tokoh Pambayun

Pambayun adalah anak perempuan Senapati yang diberi tugas untuk menyamar sebagai *ledak* keliling. Sebagai anak raja, Pambayun harus berbakti pada ayahnya. Melalui perjuangan yang cukup berat, Pambayun berhasil menarik simpati Wanabaya, namun Pambayun juga jatuh cinta pada Wanabaya.

PUTRI PAMBAYUN: Tak bolehkah sahaya memilih di antara dua? Hanya satu di antara dua? Betapa neneknda aniaya sahaya

TUMENGGUNG MANDARAKA: Nenenda hanya tahu satu perkara: mengabdikan pada ayahandamu baginda, demi Mataram jaya dan raya. Besok atau lusa diri takkan bisa berbakti, bibir takkan dapat bergerak dan lidah kelu tak bergerak lagi (Mangir:49)

Pambayun berusaha memperjuangkan cintanya pada kakeknya, Tumenggung Mandaraka, bahwa Wanabaya adalah lelaki yang dipilih untuk menjadi suaminya. Perjuangan Pambayun tidak mudah, mengingat tugas utama Pambayun adalah menjerat Wanabaya dan menyerahkannya pada Senapati. Tumenggung Mandaraka mengingatkan pada Pambayun akan tugas yang diberikan oleh Senapati. Namun, Pambayun menghibakan kakeknya. Sebagai kakek yang tahu perkembangan cucunya,

Tumenggung Mandaraka tidak bisa bertahan, sehingga pernikahan Pambayun dan Wanabaya terjadi.

Cinta Pambayun dan Wanabaya yang pada awalnya ditentang para tetua Mangir, akhirnya mendapat restu. Namun, setelah mereka menikah, rahasia pambayun diketahui oleh Wanabaya. Wanabaya marah, merasa dibohongi dan diremehkan.

WANABAYA: (*Melihat ke bawah pada wajah Putri Pambayun*).
Apa arti airmata Mataram untuk Ki Ageng Mangir?

PUTRI PAMBAYUN: Telah kurendahkan diri begini rupa,
dengan bayi anakmu sendiri di
hadapanmu....

WANABAYA: Jangan sentuh kakiku, katakan siapa kau
sebenarnya.

PUTRI PAMBAYUN: Inilah aku, Pambayun, Putri permaisuri
Mataram.

(Mangir:66)

Penyamaran terbongkar. Pambayun memang mempunyai tujuan pokok untuk menaklukkan hati Wanabaya dan membawanya pada Senapati. Usaha Pambayun berhasil karena Wanabaya memang jatuh cinta pada Pambayun, namun yang di luar rencana Pambayun adalah ternyata Pambayun juga jatuh cinta pada Wanabaya. Pambayun membeberkan identitasnya sebagai putri raja Mataram kepada Wanabaya. Wanabaya merasa dibohongi. Ia kecewa, marah, dan bingung bagaimana menjelaskan status Pambayun pada tetua Mangir. Karena merasa tidak mampu menyelesaikan sendiri permasalahan yang dihadapi, ia minta bantuan Baru Klinting.

3.3 Representasi Tokoh Senapati

Senapati merupakan raja Mataram, ayah Pambayun. Senapati merepresentasikan seorang pemimpin yang diktator. Ia adalah tokoh bawahan yang kedudukannya sangat penting. Intensitas kemunculan tidak terlalu banyak, namun hubungannya dengan tokoh utama sangat penting. Ia memerintahkan kerajaan-kerajaan kecil yang menjadi bawahannya tunduk dengan peraturannya dan mengirim upeti pada Mataram. Tidak hanya pada anak buahnya Senapati mampu berbuat kejam, pada anaknya Senapati juga berbuat kejam. Dia memberi tugas yang berat pada Pambayun, putrinya. Pambayun harus mau menjebak Wanabaya agar jatuh cinta dengannya, dengan cara menyamar menjadi *ledek*. Senapati sangat paham, orang muda seperti Wanabaya akan mudah bertekuk lutut pada perempuan cantik seperti Pambayun.

Persoalan utama Senapati dengan Perdikan mangir adalah pembangkangan Wanabaya (tetua perdikan Mangir) pada Mataram (Senapati). Mangir menolak mengirim upeti dan tunduk pada Mataram. Wanabaya menginginkan rakyatnya makmur dan dapat menikmati hasil buminya. Wanabaya tidak mau kalau hasil kerja rakyatnya diserahkan pada Mataram.

Pembangkangan Wanabaya menyerahkan upeti membuat Senapati marah dan menghendaki kematian Wanabaya. Senapati membuat siasat dengan mengirimkan putrinya (Pambayun) untuk menyamar sebagai *ledek* keliling. Misi Pambayun dan rombongannya membuat Wanabaya jatuh cinta pada Pambayun dan dapat menangkap atau membunuh Wanabaya. Di luar dugaan

ternyata tidak hanya Wanabaya yang jatuh cinta pada Pambayun tetapi Pambayun juga jatuh cinta pada Wanabaya.

Pernikahan Pambayun membuat Senapati semakin marah. Meskipun demikian, Senapati tetap memainkan siasatnya. Pada *resolution*, Panembahan Senapati mengundang Putri Pambayun dan Wanabaya ke Mataram untuk memperkenalkan Wanabaya dan “menghaturkan sembah” sebagai menantu. Dengan perasaan senang Putri Pambayun berusaha memberi pemahaman pada Wanabaya bahwa ayahandanya sudah dapat menerima pernikahannya. Pambayun senang karena menganggap ayahnya sudah dapat menerima pernikahannya dengan Wanabaya. Namun, ternyata Wanabaya dijebak, bukannya diterima sebagai menantu tetapi diminta datang untuk dibunuh.

WANABAYA : (*melangkah hendak menyerbu Tumenggung Pringgalaya*).

BARU KLINTING : Salah! Itulah Panembahan Senapati (menuding) yang berlingung di balik semua orang.

WANABAYA : (*ragu, mengalihkan sasaran*)

PANGERAN PURBAYA: (*melompat menikam pada lambung Wanabaya*).

WANABAYA : (*keris terlepas dari tangan*). Raja dari segala dusta... (*dihujani tombak oleh prajurit-prajurit Pengawal dari belakang; rebah*)

PUTRI PAMBAYUN : Kakang! (*lari menghampiri dan merangkul*).

BARU KLINTING : (*Menangkis serangan dari Tumenggung Jagaraga dan Tumenggung Pringgalaya untuk menyerbu Panembahan Senapati*). Raja segala Penganiaya.

PANEMBAHAN SENAPATI: (*menombak Baru Klinting dari belakang*).

BARU KLINTING : (*tersungkur*). Be-de-bah!
 DEMANG PATALAN : (*dengan keris pada tangan kanan, dengan tangan kiri melemparkan sarungnya pada Tumenggung mandaraka. Sebelum bisa berbuat apa-apa, dihujani tombak dari belakang oleh para prajurit pengawal; rebah*)

TUMENGGUNG MANDARAKA: Selesai sudah perkara
 Mangir.

PANEMBAHAN SENAPATI: (*tertawa*)
 (Mangir:112-113)

Di perbatasan masuk Mataram, Wanabaya disambut Senapati dengan kelicikan. Wanabaya diserang dan ditombak dari belakang. Ada *catastrophe* pada *conclusion*. Senapati tidak pernah berubah. Ia tetap membenci Wanabaya karena tidak mau takluk kepadanya. Pernikahan Wanabaya dengan Pambayun membuat Senapati semakin membenci Wanabaya, karena semakin membuktikan bahwa Wanabaya semakin unggul di hadapan Senapati. Hal ini membuat Senapati membuat siasat licik yang lain, yaitu akan membunuh Wanabaya saat Wanabaya dating untuk member sembah pada Senapati.

Cerita tentang hubungan Ki Ageng Mangir dengan Senapati yang beredar di tengah masyarakat secara umum sama, yang berbeda dalam drama *Mangir* adalah *ending*-nya. Logika *ending Mangir* karya Pramudya lebih masuk akal dibandingkan dengan logika cerita yang beredar di masyarakat. Wanabaya dibunuh secara licik dari belakang. Pimpinan perang seperti Ki Ageng Mangir akan mampu menangkis kalau dibunuh dari depan, seperti yang terjadi dalam cerita tradisional, yaitu dibenturkan ke batu hitam yang diduduki oleh Senapati. Pada saat

Wanabaya memberi sembah pada Senapati sebagai menantu, Senapati membenturkan kepala Wanabaya pada batu yang diduduki Senapati. Logika cerita ini diperbaiki oleh Pram. Pada drama *Mangir*, Pram membuat kematian Wanabaya masuk akal, yaitu dikhianati dan ditombak dari belakang. Berdasarkan cerita yang beredar di masyarakat, *ending* terbunuhnya Ki Ageng Mangir tidak menunjukkan keperwiraan Ki Ageng Mangir (Ki Wanabaya). Sebagai Tetua Mangir atau pimpinan tertinggi Perdikan Mangir dan pimpinan perang, tidak selayaknya Wanabaya (Ki Ageng Mangir) meninggal dengan cara kepalanya dibenturkan ke batu oleh Panembahan Senapati. Pada cerita tradisional, saat Wanabaya akan *sungkem* pada Panembahan Senapati sebagai menantu, Panembahan Senapati membenturkan kepala Wanabaya pada batu hitam yang diduduki oleh Panembahan Senapati. Cara meninggal seperti ini tidak menunjukkan keperwiraan Wanabaya.

3.4 Representasi Tokoh Baru Klinting

Baru Klinting adalah “tangan kanan” dan penasehat pribadi Wanabaya. Tokoh Baru Klinting merepresentasikan anak buah yang setia dan sahabat yang setia. Wanabaya selalu mengandalkan Baru Klinting dalam urusan negara maupun urusan pribadi. Baru Klinting bisa bertindak sebagai sahabat yang bijak. Ia akan marah kalau Wanabaya melakukan kesalahan, tetapi akan menyanjung tinggi kalau Wanabaya membuat kebijakan yang menguntungkan rakyat. Karena itulah baru Klinting membela Wanabaya dengan segenap jiwanya.

BARU KLINTING :(*duduk di bangku pada ujung meja, menoleh pada penonton*) Hmm! (*Dengan perbukuan jari-jari tangan memukul pojokan meja, dalam keadaan masih menoleh pada penonton*). Sini, kau Suriwang!

SURIWANG : (*Memasuki panggung membawa seikat mata tombak tak berbingkai , berhenti, dengan satu tangan berpegang pada sebuah soko-guru*). Inilah Suriwang, pandai tombak terpercaya Baru Klinting. (*Menghampiri Baru Klinting, meletakkan ikatan tombak di atas meja*). Pilih mana saja, Klinting, tak bakal kau dapat mencela. (*Mangir:4*)

Sebagai orang kepercayaan Wanabaya, banyak keputusan Wanabaya yang membutuhkan persetujuan Baru Klinting. Dia tokoh bijak yang dipercaya oleh Wanabaya. Ketika Wanabaya ditentang oleh tetua Mangir saat akan menikahi Pambayun, Baru Klinting berperan untuk membantu memberi jaminan, termasuk saat penyamaran Pambayun sebagai putri Senapati terbongkar, Baru Klinting bertindak sebagai penengah. Bahkan saat menghadap Senapati untuk menhadapi undangan, yang menjadi akhir hayatnya, Wanabaya meminta Baru Klinting untuk mendampingi.

BARU KLINTING: Masih belum kenal kau apa itu raja? Raja jaman sekarang? Masih belum kenal kau siapa Panembahan Senapati? Mula-mula membangkang pada Sultan Pajang, ayah angkat yang mendidik dan membesarkannya, kemudian membunuhnya untuk bisa marak jadi raja Mataram? Adakah kau lupa bagaimana

Trenggono naik tahta, hanya melalui bangkai abangnya? Apakah kau sudah pikun tak ingat bagaimana Patah memahkotai diri dengan dusta, mengaku putra Sri baginda Bhre Wijaya? (*Mangir*:7)

Sebagai orang kepercayaan Wanabaya, Baru Klinting selalu memberi yang terbaik untuk Wanabaya dan Mangir. Baru Klinting memberi pengarahannya pada Wanabaya saat diperlukan. Bahkan Baru Klinting menjadi tenteng bagi Wanabaya saat Wanabaya dijebak oleh Senapati.

Ada perbedaan penokohan Baru Klinting di cerita tradisional dengan yang ada pada naskah drama *Mangir* karya Pramudya Ananta Toer. Pada cerita tradisional, tokoh Baru Klinting adalah tokoh Ular Naga yang bisa berbicara, sedangkan pada naskah drama *Mangir* tokoh Baru Klinting adalah manusia biasa yang mempunyai keahlian perang yang bagus. Secara simbolis memang watak Baru Klinting bisa disimbolkan dengan Naga: gagah, garang, dan pemberani. Watak ularnya juga bisa diterima karena Baru Klinting termasuk tokoh yang licin, bisa masuk ke mana-mana dan bisa diterima di semua kalangan. Baru Klinting lebih paham siapa Senapati dibandingkan dengan Wanabaya. Tokoh Baru Klinting versi naskah Drama *Mangir* melogiskan imajiner yang ada dalam cerita versi tradisional. Secara logika, tokoh yang ada di naskah drama *Mangir* lebih masuk akal.

4. Simpulan

Mangir merupakan naskah drama *masterpeace* Pramudya Ananta Toer. Mangir merepresentasikan kepemimpinan

pemerintahan Indonesia. Sejak masa kerajaan di nusantara (Indonesia) ada kecenderungan perubahan kekuasaan yang diikuti dengan perebutan kekuasaan dan pertumpahan darah. Kerajaan besar menyerang kerajaan kecil dan menindasnya, seperti pemerintah penjajah menindas Indonesia Negara jajahannya. Mataram sebagai kerajaan besar ingin menundukkan dan menindas Perdikan Mangir. Namun, Tetua Perdikan Mangir menolak untuk tunduk dan mengirim upeti. Senapati membuat siasat untuk menjebak Tetua Mangir dengan perempuan. Jebakan itupun tidak berhasil. Akhirnya dikhianati dengan dibunuh dari belakang.

Daftar Pustaka

- Boulton, M. 1968. *The Anatomy of Drama*. London: Routledge and Kegan Paul ltd.
- Esten, M. 1990. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Faruk, HT. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harymawan, RMH. 1988. *Dramaturgi*. Bandung:Rosda.
- Ratna, Ny. K. 2005. *Sastra dan Culture Studiers: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, A. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: _Penerbit Angkasa Raya Padang.
- Soemardjo, J. dan Zaini KM. 1986. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Penerbit Gramedia.

- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta; Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Toer, P. A. 2000. *Mangir*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.